



**BAB II**  
**KAJIAN SOSIAL BUDAYA DESA KLAPAGADING KECAMATAN**  
**WANGON KABUPATEN BANYUMAS**

**A. Letak Geografis Desa Klapagading**

Kabupaten banyumas termasuk dalam wilayah provinsi Jawa tengah yang secara geografis merupakan dataran rendah berbukit dan pegunungan. Di dalam wilayah Kabupaten Banyumas terdapat 27 kecamatan, dan salah satu kecamatan di Banyumas sebelah barat adalah Kecamatan Wangon, dan di Kecamatan Wangon terdapat 12 desa dan salah satu desanya adalah desa Klapagading yang terdiri dari 3 Dusun, 12 RW, dan 51 RT. Desa Klapagading terdiri atas Dusun I Klapagading Kidul terdiri 4 RW, 17 RT, Dusun II Citomo terdiri atas 5 RW, 19 RT, dan Dusun III Kalipetung terdiri 3 RW, 14 RT.

Luas wilayah desa Klapagading 37,545 Ha desa ini merupakan desa yang ada di sebelah selatan Kecamatan Wangon yang secara geografis mempunyai batas-batas sebagai berikut : (1) Sebelah barat berbatasan dengan desa Klapagading Kulon, (2) Sebelah timur berbatasan dengan Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang, (3) Sebelah utara berbatasan dengan Grumbul Ledar desa Banteran, (4) Sebelah selatan berbatasan dengan desa Klapagading Kulon (profil desa 2014).

Secara administratif desa Klapagading termasuk wilayah Kecamatan Wangon dan berada di sebelah barat Kabupaten Banyumas. Jarak antara Desa Klapagading ke Kecamatan Wangon hanya 3 Km saja, yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat dalam waktu 3 menit, dan dapat menggunakan angkutan umum seperti koperades, sedangkan untuk menuju Kabupaten Banyumas yang berjarak 20 km ke arah barat berjarak 32 Km dengan waktu tempuh 60 menit menggunakan

### **B. Sejarah Desa Klapagading (1939-2014)**

Awal adanya Desa Klapagading di bawah pimpinan Lurah Ki Arsa Menggala memimpin desa sampai dengan tahun 1939, dilanjutkan oleh Lurah Raden Wirya - Lurah Ki Guru Jembul - Lurah Rasidin sampai dengan tahun 1957. Sampai dengan kepemimpinannya sejarah pembangunan belum jelas di desa. Selanjutnya tahun 1958 – 1988 desa Klapagading dipimpin oleh Kepala Desa Parto Oetomo, dan pembangunan yang nampak adalah pembangunan kantor balai desa pada tahun 1984. Berikutnya desa Klapagading mengadakan pemilihan kepala desa untuk masa jabatan 1989 – 1999 dan H. Wasdi Hadi Sumarto sebagai kepala desa. Pada era kepemimpinan H. Wasdi Hadi Sumarto, desa Klapagading diadakan pemekaran desa

tepatnya pada tahun 1995, dibagi menjadi dua desa yaitu desa Klapagading dan desa Klapagading Kulon (profil desa 2014)

Pada era kepemimpinan H. Wasdi Hadi Sumarto dari lurah sebelumnya sampai tahun 1999 di desa Klapagading pada pemerintahannya ini menampakkan pembangunan dan prestasi desa yang jelas antara lain : (1) Dibangunnya jalan protokol yang permanen, (2) Pembagian Rukun Tangga dan Rukun Warga, (3) Pembangunan tempat pendidikan TK, SD, MI, (4) Pembangunan sarana peribadatan, (5) Padat karya pembangunan jalan antar desa lain, (6) Pembangunan sektor pertanian (profil desa).

Kepemimpinan selanjutnya melalui proses pemilihan, terpilih Kuntadi sebagai kepala desa yang menjabat mulai tahun 1999 s/d tahun 2007 di masa pemerintahannya juga nampak kemajuan dalam beberapa bidang, yaitu (1) bidang pembangunan fisik dengan dibangunnya beberapa infrastruktur desa meliputi, talud jalan, aspal sebagian jalan lingkungan, jembatan jalan lingkungan, dan sarana perkantoran desa balai/kantor desa, (2) dibangun pembangunan mental, misalnya, dibangunnya sarana ibadah yang baik, dan dibentuknya organisasi-organisasi keagamaan, (3) dalam bidang pemerintahan seperti penataan kelembagaan desa BPD, LKMD dan tertatanya kelembagaan desa RT,RW, (4) bidang pendidikan seperti, dibangun sarana pendidikan TK, SD (Negeri/Swasta) dan program pendidikan Kejar Paket A, (5) bidang perekonomian, yaitu dibangunnya sarana irigasi yang memadai, terbentuknya kelompok tani dan gapoktan di desa (profil desa).

Pada pemilihan kepala desa selanjutnya terpilih kembali Bapak Kuntadi untuk masa jabatan 2007-2013, masa jabatan yang kedua. Kepala desa terpilih

semakin menata kembali program-program pembangunan yang belum terlaksana pada masa jabatan pertamanya dan selanjutnya melakukan kegiatan, baik pelayanan masyarakat maupun peningkatan pembangunan, adapun prestasi hal-hal yang menonjol yang dapat dicapai antara lain: (1) di bidang pembangunan fisik yaitu, membuat gedung perkantoran/sekretariat dan aula kantor desa karena gedung kantor yang lama sudah rusak, sudah mencapai 70%, dibangunnya jalan-jalan lingkungan desa dengan pendanaan dari PNPM-MP dan swadaya seperti Talud Jalan, Drainase, Perkerasan Jalan, Pengaspalan Jalan, Irigasi Tersier (pengairan dibuat secara khusus untuk mengairi pada waktu musim kemarau), membuat gedung Polindes lewat dan PNPM-MP, dibangunnya jembatan lintas desa yang didanai Pemerintah Kabupaten, pengaspalan jalan lingkungan bantuan aspal dari Pemerintah Kabupaten, APB Desa serta swadaya masyarakat, (2) di bidang pembangunan non fisik meliputi : dibangun/menambah bangunan sarana ibadah dengan dana swadaya masyarakat dan bantuan pihak lain, tumbuh kembangnya kegiatan beribadah benar-benar signifikan dapat dilihat dari banyaknya kegiatan oleh jamaah pengajian, berdirinya/berkembangnya kelompok pengajian rutin, meningkatnya keharmonisan hubungan antara ulama dan umaroh, berdirinya TPQ (Taman Pendidikan Al-quran), banyaknya klub-klub olahraga seperti: sepak bola, bola volly, meningkatnya kesadaran masyarakat untuk membayar Pajak Bumi Bangunan, program pendidikan Kejar Paket B dan C, dan terbentuknya kelompok-kelompok simpan pinjam, Gapoktan dan LKM-PUAP.

Dalam bidang pemerintahan telah berjalan sesuai dengan TUPOKSI (Tugas Pokok dan Fungsi) dari masing-masing perangkat desa dan juga fungsi lembaga desa

senantiasa selalu meningkatkan kinerja sehingga sampai dengan saat ini tidak ada hal-hal yang dipandang negative yang muncul di masyarakat (profil desa).

Pada pemilihan kepala desa tahun 2013 dimenangkan oleh Rudianto dengan kata lain Bapak Rudianto sekarang menjabat sebagai kepala desa periode 2013-sekarang. Bapak Rudianto baru menjabat selama dua tahun tetapi kinerjanya sangat diperhitungkan, karena Bapak Rudianto sangat memperhatikan kesenian tradisional yang berada di desa Klapagading, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Beliau sangat memperdulikan kelestarian kesenian tradisional tersebut termasuk kesenian Angguk yang sudah lama fakum dari peredaran di desa Klapagading. Bapak Rudianto memrintah seluruh warga untuk menghidupkan kembali kesenian yang sudah mati suri itu. Demikian sejarah pembangunan desa Klapagading sampai Tahun 2015.

### **C. Susunan Pemerintahan Desa Klapagading (2013-Sekarang)**

Kepala desa saat ini dijabat oleh Rudianto dan sekretaris desa dijabat Suyitno, yang dibantu oleh 2 kaur, 4 kasi dan 3 kepala dusun. Kaur keuangan dijabat oleh Salsih, kaur umum dijabat oleh Roil. kasi pemerintahan dijabat oleh Slamet Ahmad Subagyo, kasi perekonomian dan pembangunan dijabat oleh Kusworo, kasi kesejahteraan rakyat Ripin, dan kasi ketenteraman dan ketertiban rakyat Kadiran. Kepala dusun I dijabat oleh Suparjo Jasum, kepala dusun II dijabat oleh Koni, dan kepala dusun III dijabat oleh Giro.

Dari semua perangkat desa yang berjumlah 11 orang yang telah disebutkan di atas mereka mendapatkan tanah desa atau bengkok desa sebagai penghasilan

mereka yang dapat dirinci dari pembagian tanah tersebut, perangkat desa mendapatkan tanah seluas 12,425 ha dan untuk masuk ke dalam kas desa.

#### D. Keadaan Penduduk dan Pendidikan

Dilihat dari sektor pendidikan, sebenarnya penduduk Desa Klapagading telah mengenal jenjang pendidikan sampai perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel I. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	Tidak Tamat SD	120
2.	Tamat SD	2390
3.	Tamat SMP	1739
4.	Tamat SMA	948
5.	Tamat D1	28
6.	Tamat D2	16
7.	Tamat D3	218
8.	Tamat S1	141
9.	Tamat S2	4
	Jumlah	5604

Sumber : Profil Desa Klapagading

Melihat data pada Tabel di atas, didapatkan gambaran bahwa penduduk desa Klapagading telah mengenal pendidikan sampai Perguruan Tinggi bahkan sudah memperhatikan betul tentang pendidikan, meskipun demikian secara umum tingkat pendidikan mereka masih rendah karena masih ada yang tidak lulus SD (Sekolah Dasar).

Jika melihat sarana pendidikan di desa Klapagading, sebenarnya desa tersebut telah memiliki sarana pendidikan yang mencukupi, yaitu dari PAUD sampai

tingkat SD (Sekolah Dasar), karena SMA dan SMP-nya berada di desa Klapagading Kulon.

Tabel II Jumlah Sarana Pendidikan

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah		
		Gedung	Guru	Murid
1.	PAUD	1	4	25
2.	TK	3	9	91
3.	SD	6	60	1260

Sumber : Profil Desa Klapagading

Sarana pendidikan yang berada di Tabel 2 di atas adalah yang termasuk di dalam sarana pendidikan formal, sedangkan di luar itu terdapat juga sarana pendidikan non formal, yaitu Taman Pendidikan Al-quran (TPQ) yang terdapat di setiap masjid dan mushola serta yang terdapat Pondok Pesantren yang hanya terdapat 2 Pondok Pesantren saja yang berada di gerumbul Citomo.

#### **E. Kondisi Sosial Budaya**

Dinamika masyarakat dapat menjadi penyebab perubahan budaya dalam masyarakat. Tata cara masyarakat beserta perubahannya turut pula menentukan ke arah perkembangan kesenian, dalam masyarakat terdapat golongan-golongan yang didasarkan atas perbedaan-perbedaan kedudukan, kekayaan, kepercayaan, usia, dan lain-lain. Semakin banyak dasar perbedaan itu terdapat dalam masyarakat, semakin heterogen masyarakat tersebut. Berbagai golongan dalam masyarakat mungkin saja memiliki bentuk-bentuk kesenian yang paling akrab dengan yang lainnya, bahkan kadang-kadang terdapat hubungan memiliki anggota atau golongan masyarakat tertentu dengan bentuk tertentu pula (wawancara dengan Suparjo Jasum, 6 Mei 2015).

Karakter penduduk desa Klapagading sesuai dengan watak orang-orang Banyumas sebagai besar watak polos, karena sebagian besar penduduk desa lain sangat baik, meskipun terkadang terjadi konflik. Dalam hal ini penduduk desa Klapagading dalam mata pencaharian cukup bervariasi. Bagi petani menempati posisi yang sangat menentukan bagi kehidupan mereka. Secara tradisional anggota masyarakat desa mempunyai hak tertentu atas tanah di desa itu yang disebut sebagai hak pertanian. Hal semacam ini merupakan hak pakai atas tanah garapan. Kehidupan masyarakat petani di pedesaan secara tradisional sangat tergantung dua hal, yaitu kehidupan agraris dan ikatan sosial yang kuat. Keseimbangan pokok itu selalu dipertahankan untuk mencapai kehidupan yang harmonis, demikian masyarakat pedesaan dapat mencapai kehidupan yang tentram (wawancara dengan Suparjo Jasum, 6 Mei 2015).

Penduduk desa Klapagading bukan hanya terfokus dalam urusan pertanian desa saja, tetapi pada kebudayaan serta kesenian terbukti banyak sekali jenis kesenian yang terdapat dalam desa Klapagading, misalnya, kesenian Angguk, Ebeg, Rodad, Lengger, Campur sari, dan masih banyak yang lain. Warga desa Klapagading memang sangat memperdulikan kelestarian kesenian Tradisional yang dimiliki oleh Desa Klapagading walaupun jenisnya banyak terdapat dalam daerah-daerah lain (wawancara dengan Bapak Jakum, 3 Mei 2015).

Banyak terdapat grup-grup kesenian itu di dalam desa Klapagading tetapi hanya satu grup yang menjalankan kesenian Angguk itu juga baru dijalankan kembali pada tahun 2013 oleh kepala desa terpilih Rudianto yang menginginkan untuk menghidupkan kembali kesenian yang hampir 20 tahun tidak beroperasi lagi,

kesenian ini didominasi oleh kakek-kakek, dan anak-anaknya sebagai penarinya (wawancara dengan Rudianto, 6 Mei 2015).

Kesenian Angguk adalah salah satu jenis kesenian rakyat yang menggunakan media gerak di dalam pengungkapannya dan diiringi dengan gendang jawa sebagai sarana pendukungnya, nyanyiannya dilakukan oleh penabuh musiknya semua anggota penari Angguk dan pemain musiknya semua laki-laki (wawancara dengan Suwarjo, 2 Mei 2015).

Sintren adalah sebuah bentuk seni pertunjukan rakyat di wilayah Jawa Tengah bagian barat dan Jawa Barat bagian timur. Sintren sempat berkibar antara tahun 1950 sampai 1963 (Herusatoto, 2008 :207). Sintren dimasukkan karena dalam Kesenian Angguk terdapat *babagan* Sintren, yaitu babagan ke-15. Sintren di dalam kesenian Angguk berbeda dengan daerah lain karena dilakukan oleh anggota Angguk yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan di daerah lain dilakukan oleh perempuan perawan.

Kesenian tradisional Angguk merupakan suatu kesenian yang dipertunjukkan, penampilannya di hadapan penonton, selain memerlukan masyarakat juga memerlukan waktu dan tempat untuk pertunjukan. Oleh karena itu, penulis yang mendasari perilaku tokoh sejarah. Memahami nilai yang masih menggunakan masyarakat status, gaya hidup, dan sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Klapagading dipimpin oleh seorang kepala desa yang merupakan putera asli desa Klapagading, yang menjalin kerjasama dengan pemuka agama sekitar. Kehidupan di desa Klapagading tidak jauh

berbeda dengan desa-desa lainnya, suasana gotong royong masih sangat kental di desa Klapagading. Hal itu terlihat dari adanya kunjungan pada saat-saat khusus, seperti kematian yang terjadi di masyarakat, ada ibu yang melahirkan, mendirikan rumah, bersih desa setiap sebulan sekali dan hari-hari penting, dan lain sebagainya. Terdapat organisasi keagamaan di Desa Klapagading yaitu organisasi NU (Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah), tetapi perbedaan itu tidaklah mengganggu kehidupan sosial masyarakat tersebut. Organisasi ini saling menghargai, apabila diadakan Pengajian Ahad Kliwon yang selalu diadakan oleh organisasi Muhammadiyah sebulan sekali anggota organisasi NU membantu untuk menyiapkan tempat dan membantu memberi makanan ringan untuk menambah jumlah snack di pengajian (wawancara dengan Suparjo Jasum, 6 Mei 2015).

Kondisi kegemaran masyarakat desa Klapagading terhadap kesenian sudah lama sekali karena kesenian-kesenian yang berdiri di desa Klapagading ini sudah terbentuk sejak lama. Di desa Klapagading bukan hanya terdapat keseniannya saja, tetapi terdapat adat yang masih dijalankan oleh masyarakat desa Klapagading, misalnya sedekah Bumi, peringatan kematian, sadranan. Sedekah Bumi dilakukan masyarakat desa Klapagading setelah terjadi panen raya. Sedekah bumi ini bentuk rasa syukur masyarakat desa terhadap apa yang sudah diberikan bumi dengan bentuk melimpahnya panen. Sedekah bumi dilakukan pada hari Senin atau Kamis atau di grumbul Citomo dilakukan pada hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon. Sebelum melakukan sedekah bumi desa biasanya melakukan gebyag kesenian misalnya mengadakan kesenian Angguk dan kesenian Ebeg (wawancara dengan Suparjo Jasum, 6 Mei 2015).

Peringatan kematian di desa Klapagading masih dilakukan seperti peringatan sampai 7 harian, 40 harian, 100 harian, *mendak* 1 tahunan, *mendak* 2 tahunan, dan *mendak* terakhir yaitu 3 tahunan. Bukan hanya peringatan kematian yang masih kental di pesa Klapagading tetapi peringatan kelahiran bayi, setelah *puput* diadakan yang dinamakan *gebyag* (pengenalan arah) dan penamaan bayi tersebut.

Ragam agama di Desa Klapagading hanya ada 3 agama, yaitu agama Islam, Kristen, dan Katholik. Warga desa Klapagading yang beragama Islam berjumlah 12733 orang, agama Kristen 25 orang sedangkan agama Katholik berjumlah 17 orang. Agama Islam sangat dominan di desa Klapagading, tetapi rasa toleransi beragama dan solidaritas kepada umat beragama sangat dijunjung tinggi tidak membandingkannya apabila berbeda agama. Rasa saling membantu walaupun berbeda agama sangat dijunjung tinggi.

Jumlah tempat ibadah dan sarana pendukung di desa Klapagading, yaitu masjid berjumlah 7, mushola berjumlah 33 bangunan, tempat pertemuan (Majelis Ta'lim) berjumlah 7, dan ada 2 Pesantren serta ada yang sedang dibangun di sebelah utara lapangan Klapagading yang sedang dibangun masjid dan panti asuhan yatim piatu dan Duafa pengerjaannya 70% hampir selesai (monografi desa).

Dinamika masyarakat bisa menjadi penyebab perubahan budaya dalam masyarakat itu sendiri, serta adanya tata cara dalam masyarakat beserta perubahannya turut pula menentukan arah perkembangan kesenian. Dalam masyarakat terdapat golongan-golongan yang didasarkan atas perbedaan, kedudukan, kekayaan, kepercayaan, dan usia. Semakin banyak dasar perbedaan itu terdapat dalam masyarakat akan menghasilkan masyarakat yang heterogen. Berbagai golongan dalam

masyarakat mungkin saja memiliki bentuk-bentuk kesenian yang paling akrab dengannya, bahkan kadang-kadang terdapat hubungan memiliki antara golongan masyarakat tertentu dengan bentuk yang tertentu pula.

Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial, sebagai contoh dikemukakannya perubahan pada saat logat bahasa Aria setelah terpisah dari induknya, akan tetapi perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Perubahan-perubahan tersebut lebih merupakan perubahan kebudayaan ketimbang perubahan sosial. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas, sudah semestinya ada unsur-unsur kebudayaan yang dapat dipisahkan dari masyarakat, tetapi perubahan-perubahan dalam kebudayaan tidak perlu mempengaruhi sistem sosial (Soekanto, 1999: 308).

Seorang sosiolog lebih memperhatikan perubahan kebudayaan yang bertitik tolak dan timbul dari organisasi sosial, serta mempengaruhi masyarakat dan kebudayaan. Kingsley Davis mengatakan bahwa di masyarakat terdapat sistem tentang hubungan dalam arti hubungan antara organisasi-organisasi dan bukan hubungan dalam arti hubungan antara organisasi-organisasi dan bukan hubungan antara sel-sel dalam (Soekanto, 1999: 308). Kebudayaan dikatakan mencakup segenap cara berfikir dan bertindak laku yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan oelh karena warisan yang berdasarkan keturunan. Apabila diambil definisi kebudayaan

dari yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat maka perubahan-perubahan kebudayaan adalah setiap perubahan dari unsur-unsur tersebut (Soekanto, 1999: 308).

